



Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham PT Indo Acidatama Tbk Periode Tahun 2014-2023

Wildan Septian ^{1*}, Adji Widodo ²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Prodi Manajemen, Universitas Pamulang

*Corresponding author: wildanseptian182@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Diterima : Februari 2024

Disetujui : Maret 2024

Diterbitkan : April 2025

Keywords:

Inflation, Interest Rates, Rupiah Exchange Rate, Stock Returns

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Inflation, Interest Rates, and Rupiah Exchange Rates on Stock Returns of PT Indo Acidatama Tbk. during the period 2014-2023. This type of research is quantitative, using numerical data analyzed with SPSS Statistics 26. The independent variables in this study are Inflation, Interest Rates, and Rupiah Exchange Rates, while the dependent variable is Stock Returns. The population of this study is data on Inflation, Interest Rates, Rupiah Exchange Rates, and Stock Returns of PT Indo Acidatama Tbk. during the specified period. The results of the analysis show that Inflation, Interest Rates, and Rupiah Exchange Rates do not have a significant effect on Stock Returns. Inflation shows a t_count value of $-0.993 < t_{table} 2.447$ with a significance value of 0.359, Interest Rate with a t_count of $1.654 < t_{table} 2.447$ and a significance of 0.149, and Rupiah Exchange Rate with a t_count of $0.879 < t_{table} 2.447$ and a significance of 0.143. Simultaneously, the three independent variables also do not have a significant effect on Stock Returns, with a f_count value of $1.228 < f_{table} 4.350$ and a significance of 0.378.

Kata Kunci:

Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Return Saham

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Return Saham PT Indo Acidatama Tbk. selama periode 2014-2023. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif, menggunakan data angka yang dianalisis dengan SPSS Statistics 26. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah, sedangkan variabel dependen adalah Return Saham. Populasi penelitian ini adalah data Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, dan Return Saham PT Indo Acidatama Tbk. selama periode yang ditentukan. Hasil analisis menunjukkan bahwa Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham. Inflasi menunjukkan nilai t_hitung $-0,993 < t_{tabel} 2,447$ dengan nilai signifikansi 0,359, Suku Bunga dengan t_hitung $1,654 < t_{tabel} 2,447$ dan signifikansi 0,149, serta Nilai Tukar Rupiah dengan t_hitung $0,879 < t_{tabel} 2,447$ dan signifikansi 0,143. Secara simultan, ketiga variabel independen tersebut juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Return Saham, dengan nilai f_hitung $1,228 < f_{tabel} 4,350$ dan signifikansi 0,378.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia terus berupaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam investasi. Salah satu tujuan utama dari upaya ini adalah untuk memaksimalkan penggunaan modal domestik dan menarik investor asing, yang diharapkan dapat meningkatkan tabungan nasional dan investasi. Dalam hal ini, keputusan investasi dapat dilakukan melalui dua cara: pertama, dengan mendirikan perusahaan yang dikenal sebagai investasi riil (real investment), dan kedua, dengan membeli aktiva finansial seperti saham dan obligasi yang dikenal sebagai investasi finansial (financial investment), terutama melalui pasar modal.

Pasar modal adalah pasar tempat transaksi sekuritas seperti saham, obligasi, dan instrumen investasi lainnya dilakukan. Berbeda dengan pasar uang (money market) yang berfokus pada transaksi jangka pendek, pasar modal berperan dalam pendanaan perusahaan dan lembaga yang membutuhkan investasi jangka panjang. Dalam konteks ini, pasar modal menjadi krusial untuk mendukung pembangunan ekonomi, karena memberikan alternatif pendanaan yang lebih besar dibandingkan pasar uang yang umumnya digunakan untuk pembiayaan jangka pendek oleh bank atau lembaga keuangan lainnya.

Lingkungan ekonomi makro memiliki dampak yang signifikan terhadap keputusan investasi. Faktor-faktor seperti tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar mata uang, dan pertumbuhan ekonomi (Produk Domestik Bruto atau PDB) sering menjadi indikator yang dipertimbangkan oleh para investor. Inflasi, misalnya, merupakan salah satu masalah klasik dalam perekonomian yang dapat menurunkan daya beli masyarakat dan berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi. Ketika inflasi meningkat, investor cenderung menghitung dampaknya terhadap kestabilan ekonomi dan kinerja perusahaan di masa depan. Hal ini akan mempengaruhi keputusan mereka untuk membeli atau menjual saham di pasar modal.

Inflasi di Indonesia, misalnya, mengalami fluktuasi yang signifikan selama beberapa dekade terakhir. Pada tahun 1960-an, Indonesia mengalami inflasi yang sangat tinggi, dengan puncaknya melebihi 100% pada tahun 1962-1965. Inflasi yang tinggi pada periode tersebut sebagian besar disebabkan oleh kebijakan moneter yang tidak terkendali, termasuk pencetakan uang yang berlebihan oleh pemerintah untuk membayar utang. Pada tahun 2015, inflasi Indonesia kembali mengalami lonjakan yang signifikan, dengan rata-rata inflasi mencapai 6,42%. Lonjakan inflasi pada tahun tersebut dipicu oleh beberapa faktor, termasuk penyesuaian harga bahan bakar, kenaikan harga bahan pangan, dan pengaruh dari kebijakan pemerintah yang berfokus pada ekspansi sektor riil untuk mendorong pertumbuhan ekonomi.

Namun, inflasi di Indonesia mulai mengalami penurunan sejak tahun 2019, terutama akibat dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan melemahnya permintaan barang dan jasa. Inflasi terendah tercatat pada tahun 2021, yaitu sebesar 1,33%, yang mencerminkan penurunan signifikan dalam harga barang dan jasa akibat menurunnya konsumsi. Pandemi COVID-19 memiliki dampak besar terhadap perekonomian, dengan banyak sektor yang terpengaruh, termasuk sektor manufaktur dan perdagangan, yang mengalami penurunan produksi dan distribusi barang.

Selain inflasi, suku bunga juga menjadi faktor penting yang mempengaruhi keputusan investasi. Suku bunga yang tinggi akan menyebabkan biaya pinjaman menjadi lebih mahal, sehingga dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi, terutama di pasar saham. Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat mendorong investasi karena pinjaman menjadi lebih terjangkau. Di Indonesia, suku bunga acuan Bank Indonesia (BI) mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2014, suku bunga acuan BI mencapai 7,50%, sedangkan pada tahun 2021, angka tersebut turun menjadi 3,52%. Penurunan suku bunga ini bertujuan untuk merangsang perekonomian yang terpukul akibat pandemi.

Perubahan suku bunga mempengaruhi daya tarik investasi di pasar saham. Ketika suku bunga naik, daya beli masyarakat cenderung menurun, dan permintaan terhadap saham dapat berkurang. Sebaliknya, suku bunga yang lebih rendah dapat meningkatkan permintaan terhadap saham karena biaya pinjaman yang lebih rendah mendorong perusahaan untuk melakukan ekspansi dan berinvestasi lebih banyak. Di sisi lain, inflasi yang tinggi juga dapat mengurangi daya tarik saham, karena investor cenderung mencari instrumen yang lebih aman untuk melindungi nilai aset mereka dari inflasi yang merugikan.

Selain suku bunga, nilai tukar mata uang juga memainkan peran penting dalam keputusan investasi. Ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika melemah, perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam ekspor dan impor akan merasakan dampaknya, terutama perusahaan multinasional yang bergantung pada pergerakan nilai tukar dalam operasionalnya.

Penurunan nilai tukar juga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan yang memiliki utang dalam dolar Amerika, karena mereka harus membayar utang dengan jumlah yang lebih besar ketika nilai tukar rupiah melemah. Sebaliknya, penguatan rupiah dapat meningkatkan daya saing ekspor Indonesia dan menurunkan biaya impor, yang berpotensi meningkatkan kinerja perusahaan di pasar modal.

Selama dekade terakhir, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2014, nilai tukar rupiah tercatat pada level Rp 12.440 per USD, sementara pada tahun 2022, nilai tukar tersebut melemah hingga mencapai Rp 15.731 per USD. Hal ini mencerminkan tekanan ekonomi yang dialami Indonesia akibat faktor eksternal, seperti penurunan harga komoditas ekspor dan ketegangan perdagangan internasional, serta faktor internal seperti defisit perdagangan yang memburuk.

Salah satu elemen penting yang perlu diperhatikan dalam investasi adalah hubungan antara risiko dan return. Dalam konteks investasi saham, investor harus mempertimbangkan potensi return yang diharapkan serta risiko yang terlibat. Semakin besar risiko yang harus ditanggung, semakin besar pula potensi return yang diharapkan. Oleh karena itu, investor yang lebih berisiko tinggi biasanya mengharapkan return yang lebih tinggi untuk mengimbangi potensi kerugian yang lebih besar. Dalam hal ini, diversifikasi portofolio menjadi salah satu strategi yang penting untuk meminimalkan risiko sambil tetap memaksimalkan return.

Berdasarkan data pasar saham Indonesia, return yang diperoleh dari investasi saham dapat bervariasi secara signifikan tergantung pada kondisi makroekonomi. Return saham yang baik akan tercapai ketika faktor-faktor seperti inflasi, suku bunga, dan nilai tukar mendukung kondisi pasar yang stabil. Sebaliknya, jika faktor-faktor tersebut mengalami ketidakstabilan, seperti inflasi yang tinggi atau suku bunga yang naik drastis, return saham dapat terpengaruh secara negatif. Namun, meskipun return dan risiko merupakan dua faktor yang saling terkait dalam keputusan investasi, sering kali ada ketidakpastian mengenai bagaimana masing-masing faktor tersebut akan berkembang. Dalam hal ini, penting bagi investor untuk memanfaatkan analisis pasar dan indikator ekonomi untuk meramalkan pergerakan pasar di masa depan dan membuat keputusan yang lebih baik terkait dengan investasi yang mereka pilih.

Terdapat kesenjangan penelitian dalam konteks bagaimana hubungan antara suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan kondisi makroekonomi lainnya secara langsung mempengaruhi keputusan investasi di pasar modal Indonesia. Meskipun beberapa penelitian telah mengidentifikasi pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pasar saham, masih terdapat kekurangan dalam analisis yang lebih mendalam mengenai interaksi antar variabel-variabel tersebut dalam konteks yang lebih luas, serta bagaimana investor dapat mengantisipasi perubahan ini untuk meminimalkan risiko dan memaksimalkan return mereka. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk memahami dampak makroekonomi secara keseluruhan terhadap pasar modal di Indonesia, terutama dalam situasi krisis global dan volatilitas yang tinggi, serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang lebih spesifik yang mempengaruhi keputusan investasi di sektor tertentu.

KAJIAN LITERATUR

Inflasi

Inflasi dipandang sebagai salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sederhananya Inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut Inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya (Bank Indonesia). Teori Kuantitas. Kaum klasik berpendapat bahwa tingkat harga ditentukan oleh jumlah uang yang beredar. Harga akan naik jika ada penambahan uang yang beredar. Jika jumlah barang yang ditawarkan tetap, sedangkan jumlah uang ditambah menjadi dua kali lipat, maka cepat atau lambat harga akan naik menjadi dua

kali lipat. Teori Keynes. Keynes melihat bahwa Inflasi terjadi karena nafsu berlebihan dari suatu golongan masyarakat yang ingin memanfaatkan lebih banyak barang dan jasa yang tersedia.

Suku Bunga

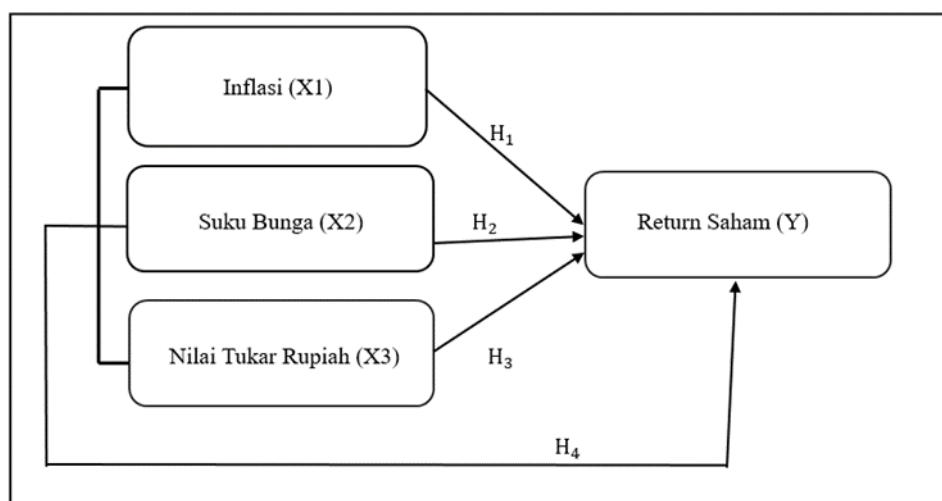
Syaiful Anwar (2021:84) Bunga adalah imbal jasa atas pinjaman uang. Imbal jasa cipal persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu disebut Suku Bunga. Miller, RL dan Vanhoose, mengatakan bahwa Suku Bunga adalah sejumlah dana, dinilai dalam uang, yang diterima si pemberi pinjaman (kreditor), sedangkan Suku Bunga adalah rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman. Salah satu pengaruh yang memiliki korelasi yang sangat kuat mempengaruhi pergerakan harga-harga saham di bursa efek dan paling sering terjadi yang dapat kita amati adalah pengaruh fluktuasi tingkat Suku Bunga perbankan atau Suku Bunga yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa tingkat Suku Bunga perbankan secara periodik akan selalu berfluktuasi dan fluktuasi tingkat Suku Bunga perbankan tersebut akan berpengaruh kuat terhadap pergerakan harga-harga saham di bursa efek.

Nilai Tukar Rupiah

Dalam buku Agus Herta Sumarto, Didik J. Rachbini (2021:13-14), peran dan fungsi pemerintah akan sangat terkait dengan intervensi pemerintah. Semakin besar intervensi pemerintah terhadap pembentukan Nilai Tukar mata uang di dalam pasar maka akan semakin besar peran dan fungsi pemerintah di dalam penguatan Nilai Tukar suatu negara. Menurut wikipedia, Nilai Tukar adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai Nilai Tukar mata uang terhadap pembayaran saat kini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah.

Return Saham

Return merupakan hasil yang diperoleh dari sebuah investasi. *Return* dapat berupa *Return* realisasi (*Realized Return*) yaitu *Return* yang telah terjadi atau *Return* ekspektasi (*Expected Return*) yaitu *Return* yang diharapkan terjadi di masa yang akan datang. *Return* realisasi (*actual Return*). *Actual Return* digunakan dalam menganalisis data adalah hasil yang diperoleh dari investasi dengan cara menghitung selisih harga saham individual periode berjalan dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan deviden.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Hipotesis Penelitian

- H1: Diduga terdapat pengaruh Inflasi terhadap *Return Saham* PT Indo Acidatama Tbk. Periode Tahun 2014-2023
- H2: Diduga terdapat pengaruh Suku Bunga terhadap *Return Saham* PT Indo Acidatama Tbk. Periode Tahun 2014-2023
- H3: Diduga terdapat pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return Saham* PT Indo Acidatama Tbk. Periode Tahun 2014-2023.
- H4: Diduga terdapat pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return Saham* PT Indo Acidatama Tbk Periode Tahun 2014-2023.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif karena didalamnya mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka. Dilihat dari data yang diperoleh, Penelitian ini merupakan jenis penelitian asosiatif dengan hubungan kausal dimana terdapat variabel Independen/bebas (Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah) dan Variabel Dependen/terikat (*Return Saham*). Populasi pada penelitian ini data Inflasi, Suku Bunga, dan Niai tukar rupiah serta *Return Saham* PT Indo Acidatama Tbk. dan sampel penelitian ini merupakan data tersebut selama periode tahun 2014-2023. Yang mana data tersebut dapat diakses secara resmi melalui website www.bi.go.id dan www.bps.go.id. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis data panel, berupa laporan keuangan PT Indo Acidatama periode 2014-2023. yang dapat diakses pada situs resmi <https://www.acidatama.co.id/laporan-keuangan.php>.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskriptif Statistik

Tabel 1. Data Hasil Analisis Deskriptif Variabel Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Dan *Return Saham*

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
Return Saham	3.80	13.790	10
Inflasi	3.5860	1.98207	10
Suku Bunga	5.4000	1.44914	10
Nilai Tukar	14112.20	954.411	10

Sumber data diolah dari: Output SPSS Versi 26

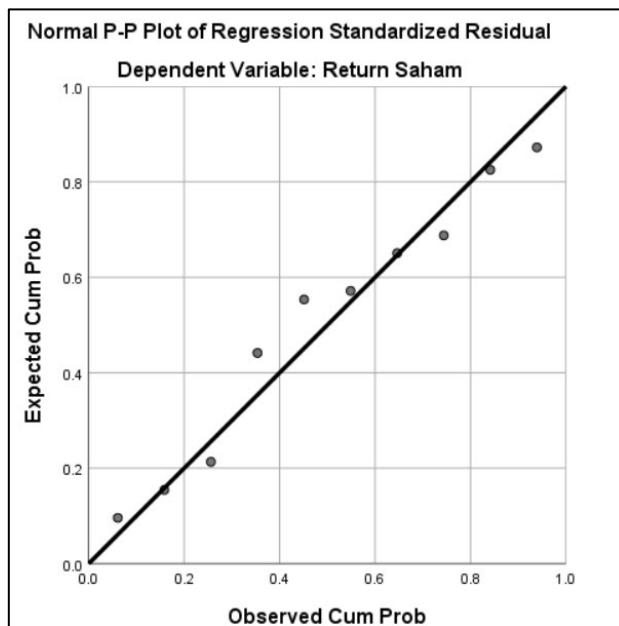
Dari data hasil uji deskriptif tersebut, didapatkan data sebagai berikut: Variabel Inflasi (X1), dari data tersebut didapatkan nilai rata-rata sebesar 3,5860 dan nilai standar devisiasi sebesar 1,98207. Variabel Suku Bunga (X2), dari data tersebut didapatkan nilai rata-rata sebesar 5,4000 dan nilai standar devisiasi sebesar 1,44914. Variabel Nilai Tukar (X3), dari data tersebut didapatkan nilai rata-rata sebesar Rp 14.112,20 dan nilai standar devisiasi sebesar Rp 954,411. Variabel *Return Saham* (Y), dari data tersebut didapatkan nilai rata-rata sebesar 3,80 dan nilai standar devisiasi sebesar 13,790.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas dapat di uji dengan melihat titik-titik yang menyebar pada grafik normal P-P plot, sehingga jika data yang dihasilkan dari pengujian tersebut menunjukkan titik-titik yang

menyebar mendekati garis diagonal dan searah dengan mengikuti garis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini berdistribusi normal. Berikut grafik hasil uji normalitas penelitian ini:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas (Normal P-P plot)

Sumber data diolah dari: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan pada gambar 2 hasil uji normalitas (Normal P-P plot) tersebut, dapat diketahui bahwa titik-titik menyebar berdekatan dengan garis diagonal dan searah dengan garis tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi normalitas atau model berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-83.104	74.453	-1.116	.307		
	Inflasi	-3.100	3.123	-.446	.993	.359	.513 1.951
	Suku Bunga	6.762	4.089	.711	1.654	.149	.559 1.789
	Nilai Tukar	.004	.005	.302	.879	.413	.877 1.140

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber data diolah dari: Output SPSS Versi 26

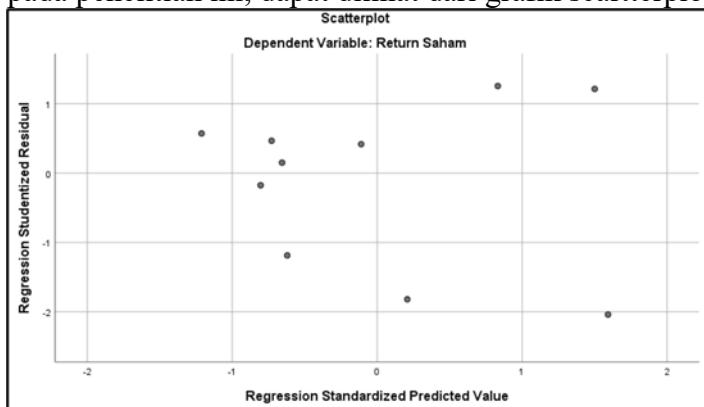
Dari hasil uji multikolinearitas tersebut, didapatkan hasil bahwa:

- Untuk variabel Inflasi (X1) nilai *tolerance* > 0,10 yaitu dengan nilai 0,513 > 0,10 dan untuk nilai VIF < 10 yaitu dengan nilai 1,951 < 10.
- Untuk variabel Suku Bunga (X2) nilai *tolerance* > 0,10 yaitu dengan nilai 0,559 > 0,10 dan untuk nilai VIF < 10 yaitu dengan nilai 1,789 < 10.
- Untuk variabel Nilai Tukar (X3) nilai *tolerance* > 0,10 yaitu dengan nilai 0,877 > 0,10 dan untuk nilai VIF < 10 yaitu dengan nilai 1,140 < 10.

Dari data hasil uji multikolinearitas tersebut, dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terbebas atau tidak ada gejala multikolinearitas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi antar variabel independen dan uji kolinearitas dapat terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidak adanya ketidaksamaan varian dari residual model regresi pada penelitian ini. Untuk hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini, dapat dilihat dari grafik scatterplot berikut ini:



Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber data diolah dari: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan pada gambar grafik hasil uji heteroskedastisitas tersebut, dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di atas dan menyebar di bawah nilai 0. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan untuk penelitian karena tidak terjadi atau terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.617 ^a	.381	.071	13.294	1.922

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi
b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber data diolah dari: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan pada tabel hasil uji autokorelasi tersebut, dapat dilihat bahwa nilai *Durbin Watson* (DW) atau nilai d yaitu sebesar 1,922. Kemudian nilai d tersebut akan dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05 (5%) dengan n = 10 dan variabel X (K = 3), sehingga dapat diperoleh dari tabel distribusi nilai tabel *Durbin Watson*, nilai dL = 0,5253 dan nilai dU = 2,0163. Berarti nilai *Durbin Watson* (DW) regresi berada di antara nilai dL dan dU atau dL < d < dU (0,5253 < 1,922 < 2,0163). Berdasarkan pengambilan keputusan dalam uji *Durbin Watson* di atas, jika nilai d terletak antara dL dan dU atau diantara (4-dU) dan (4-dL), maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Untuk itu dapat juga dinyatakan bahwa tidak terjadi kasus autokorelasi pada model.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-83.104	74.453		.307		
	Inflasi	-3.100	3.123	-.446	.993	.359	.513 1.951
	Suku Bunga	6.762	4.089	.711	1.654	.149	.559 1.789
	Nilai Tukar	.004	.005	.302	.879	.413	.877 1.140

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber data diolah dari: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil dari uji regresi linear berganda tersebut, maka didapatkan bahwa nilai konstanta (nilai α) yaitu sebesar -83,104, nilai Inflasi (nilai β) yaitu sebesar -3,100, kemudian nilai Suku Bunga (nilai β) yaitu sebesar 6,762, serta nilai dari Nilai Tukar (nilai β) yaitu sebesar 0,004. Sehingga dengan data tersebut bisa dilihat dan didapatkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -83,104 + (-3,100)X_1 + 6,762X_2 + 0,004X_3 + \epsilon$$

Yang mana dapat diartikan bahwa:

- Nilai konstanta *Return Saham* (Y) sebesar -83,104 yang mana menyatakan jika variabel X_1 , X_2 , X_3 sama dengan nol (0) yaitu Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah maka *Return Saham* adalah sebesar -83,104.
- Koefisien X_1 sebesar -3,100 yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan pada variabel Inflasi (X_1) sebesar 1%, maka *Return Saham* meningkat sebesar -3,100 (-310%) atau sebaliknya apabila setiap terjadi penurunan pada variabel Inflasi (X_1) sebesar 1%, maka *Return Saham* menurun sebesar -3,100 (-310%).
- Koefisien X_2 sebesar 6,762 yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan pada variabel Suku Bunga (X_2) sebesar 1%, maka *Return Saham* meningkat sebesar 6,762 (676,2%), atau sebaliknya apabila setiap terjadi penurunan pada variabel Suku Bunga (X_2) sebesar 1% maka *Return Saham* menurun sebesar 6,762 (676,2%).
- Koefisien X_3 sebesar 0,004 yang berarti bahwa setiap terjadi peningkatan pada variabel Nilai Tukar (X_3) sebesar 1%, maka *Return Saham* meningkat sebesar 0,004 (0,4%), atau sebaliknya apabila setiap terjadi penurunan pada variabel Nilai Tukar (X_3) sebesar 1%, maka *Return Saham* menurun sebesar 0,004 (0,4%).

Berdasarkan uraian dari hasil uji regresi linear berganda tersebut, dapat disimpulkan bahwa Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar berpengaruh terhadap *Return Saham* PT Indo Acidatama.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi R^2 (R Square) dilakukan untuk tujuan mencari tahu tingkat sumbangannya atau kontribusi yang diberikan oleh variabel-variabel independen yaitu Inflasi (X_1), Suku Bunga (X_2), dan Nilai Tukar (X_3) secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu *Return Saham* (Y). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) ditunjukkan dengan nilai R Square yang didapatkan dari tabel hasil pengolahan data melalui SPSS berikut ini:

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.617 ^a	.381	.071	13.294	1.922

a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi
b. Dependent Variable: Return Saham

Sumber data diolah dari: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan dari hasil uji koefisien determinasi tersebut, dapat dilihat bahwa nilai R^2 (R Square) yaitu sebesar 0,381 yang menjelaskan bahwa variabel independen yaitu Inflasi (X1), Suku Bunga (X2), dan Nilai Tukar (X3) menunjukkan secara bersama-sama pengaruh terhadap variabel dependen yaitu *Return Saham* (Y) yaitu sebesar 0,381 atau sebesar 38,1%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 61,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang berasal dari luar variabel yang diteliti.

Uji Hipotesis

Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Tabel 6. Hasil Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	-83.104	74.453	-1.116	.307		
	Inflasi	-3.100	3.123	-.446	.993	.359	.513 1.951
	Suku Bunga	6.762	4.089	.711	1.654	.149	.559 1.789
	Nilai Tukar	.004	.005	.302	.879	.413	.877 1.140

a. Dependent Variable: Return Saham

Sumber data diolah dari: Output SPSS Versi 26

Berdasarkan dari tabel hasil uji signifikan parsial (Uji t) dan uraian diatas, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

- Pengaruh Inflasi terhadap *Return Saham* dari hasil uji signifikansi parsial tersebut, diketahui tingkat signifikansi $0,359 > 0,05$ atau nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,993 < 2,447$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi (X1) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* PT Indo Acidatama periode 2014 – 2023. Sehingga Ho diterima dan Ha ditolak.
- Pengaruh Suku Bunga terhadap *Return Saham* dari hasil uji signifikansi parsial tersebut, diketahui tingkat signifikansi $0,149 > 0,05$ atau nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,654 < 2,447$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Suku Bunga (X2) tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* PT Indo Acidatama periode 2014 – 2023. Sehingga Ho diterima dan Ha ditolak.
- Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Return Saham* dari hasil uji signifikansi parsial tersebut, diketahui tingkat signifikansi $0,413 > 0,05$ atau nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,879 < 2,447$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar (X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham* PT Indo Acidatama periode 2014 – 2023. Sehingga Ho diterima dan Ha ditolak.

Uji Simultan (Uji f)

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji f)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	651.289	3	217.096	1.228	.378 ^b
	Residual	1060.311	6	176.718		
	Total	1711.600	9			

Sumber data diolah dari: Output SPSS Versi 26

Maka berdasarkan hasil uji simultan (uji f) dan uraian diatas, didapatkan hasil yaitu $f_{hitung} < f_{tabel}$ ($1,228 < 4,35$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi (X1), Suku Bunga (X2) dan Nilai Tukar (X3) tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel *Return Saham* (Y) PT Indo Acidatama periode 2014 – 2023. Maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil analisa diatas, diketahui bahwa variabel Inflasi terbukti tidak berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap *Return Saham* PT Indo Acidatama Tbk periode tahun 2014 – 2023, dapat dilihat dari angka signifikansi sebesar 0,359 yang mana angka tersebut lebih besar dari 0,05 atau $0,359 > 0,05$, dan atau dari nilai t_{hitung} sebesar -0,993 yang mana lebih besar dari nilai t_{tabel} yaitu sebesar 2,447 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ $-0,993 < 2,447$, maka dapat diambil keputusan Ho diiterima dan Ha ditolak. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septa Lukman Andes, Zarah Puspitaningtyas dan Aryo Prakoso (2017) dalam penelitiannya yang berjudul ‘Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga Terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur periode tahun 2012 – 2016’ yang menunjukkan bahwa Inflasi tidak perpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham*. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani Setyaningrum dan Muljono (2016) dalam penelitiannya yang berjudul ‘Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap *Return Saham* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2013 – 2015’ yang menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Perbedaan tersebut dapat diindikasikan terjadi karena terdapat adanya perbedaan tahun penelitian dan data objek penelitian. Hasil penelitian ini menjawab bahwa Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* PT Indo Acidatama Tbk periode tahun 2014 – 2023, hal ini juga terindikasi karena pada saat tahun penelitian angka Inflasi termasuk kategori Inflasi ringan dibawah 10%.

Pengaruh Suku Bunga terhadap *Return Saham*

Analisis data variabel Suku Bunga berdasarkan hasil uji *t*, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $1,654 < t_{tabel} 2,447$ dan nilai signifikansi sebesar 0,149 yang mana $0,149 > 0,05$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel Suku Bunga secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* PT Indo Acidatama Tbk periode tahun 2014 – 2023, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adetya Maharani dan Aqamal Haq (2022) dengan penelitian yang berjudul ‘Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap *Return Saham* pada perusahaan food & beverages yang tercatat di BEI selama periode 2017-2021’ yang menunjukkan bahwa tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani Setyaningrum dan Muljono (2016) dalam penelitiannya yang berjudul ‘Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap *Return Saham* perusahaan manufaktur yang

terdaftar di BEI periode tahun 2013 – 2015’ yang menunjukan bahwa variabel Suku Bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return Saham*. Analisis ini menyatakan kalau suku Bunga tidak mempengaruhi *Return Saham*. Suku Bunga yang fluktuatif tidak menghalangi investor berinvestasi di pasar modal. Saat Suku Bunga turun, investor tetap terus berinvestasi agar bisa menghasilkan *Return* terbaik bagi pemegang saham perusahaan *food and beverage*, karena pada sektor ini paling dicari investor, dan pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kontribusi perusahaan makanan dan minuman.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Return Saham*

Dari hasil analisis variabel Nilai Tukar diketahui nilai signifikansi sebesar 0,413 yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 atau $0,413 > 0,05$. Kemudian didapatkan nilai t_{hitung} sebesar 0,879 yang mana lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2,447 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ / $0,879 < 2,447$. Yang berarti bahwa variabel Nilai Tukar secara parsial tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* PT Indo Acidatama Tbk periode tahun 2014 – 2023. Maka dengan hasil tersebut dapat diambil keputusan Ho diterima dan Ha ditolak. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alvi Nur Hidayanti (2022) dalam penelitiannya yang berjudul ‘Pengaruh Inflasi, Harga Emas dan Nilai Tukar terhadap Harga Saham PT Aneka Tambang Tbk tahun 2019 – 2021’ yang mana menunjukan bahwa Nilai Tukar secara parsial tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Septa Lukman Andes, Zarah Puspitaningtyas dan Aryo Prakoso (2017) dalam penelitiannya yang berjudul ‘Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga Terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur periode tahun 2012 – 2016’ yang menunjukan bahwa hanya variabel Nilai Tukar yang secara signifikan berpengaruh terhadap *Return Saham*.

Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return Saham*

Berdasarkan hasil uji simultan (uji f) dan uraian diatas, didapatkan hasil yaitu $f_{hitung} < f_{tabel}$ ($1,228 < 4,35$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Inflasi (X1), Suku Bunga (X2) dan Nilai Tukar (X3) tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel *Return Saham* (Y) PT Indo Acidatama Tbk. periode 2014 – 2023. Maka Ho diterima dan Ha ditolak. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Adetya Maharani dan Aqamal Haq (2022) ‘Pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap *Return Saham* pada perusahaan food & beverages yang tercatat di BEI selama periode 2017-2021’ yang mana menunjukan bahwa Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Return Saham*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rani Setyaningrum dan Muljono (2016) dalam penelitiannya yang berjudul ‘Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga Terhadap *Return Saham* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2015’ yang menunjukan bahwa Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah memiliki pengaruh secara simultan terhadap *Return Saham*.

KESIMPULAN

Inflasi tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* PT Indo Acidatama Tbk. periode tahun 2014-2023. Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* PT Indo Acidatama Tbk. periode tahun 2014-2023. Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* PT Indo Acidatama Tbk. periode tahun 2014-2023. Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan tidak berpengaruh terhadap *Return Saham* PT Indo Acidatama Tbk. periode tahun 2014-2023. Untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada jenis perusahaan lainnya untuk menambah validitas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2022) *BANK DAN LEMBAGA KEUANGAN*. CV. Green Publisher Indonesia.
- Dawis, A. M. Meylani, Y. (2023) *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*. Padang: Get Press Indonesia.
- Djaali. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara.
- Firmansyah, A. & Triastie, G. A. (2021). *Bagaimana Peran Tata Kelola Perusahaan dalam Penghindaran Pajak, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan, Pengungkapan Risiko, Efisiensi Investasi?*. Indramayu: CV Adanu Abimata.
- Handini, S. Astawinetu, E. D. (2020) *Teori Portofolio Dan Pasar Modal Indonesia*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Hartono, J. (2022). *PORTOFOLIO DAN ANALISIS INVESTASI. Pendekatan Modul (Edisi 2)*. Yogyakarta: Penerbit Andi (Anggota IKAPI).
- Hidayat, A. A. (2021). *Cara Praktis Uji Statistik dengan SPSS*. Surabaya: Health Books Publishing.
- Kurniawan, R. & Yuniarto, B. (2016). *ANALISIS REGRESI: Dasar dan Penerapannya dengan R*. Jakarta: Kencana.
- Prasetia, I. (2022). *Metodologi Penelitian Pendekatan Teori dan Praktik*. Medan: Umsu Press.
- Puspitaningtyas, Z. (2015). *PREDIKSI RISIKO INVESTASI SAHAM*. Yogyakarta: Griya Pandiva.
- Rahmah, M. (2019). *HUKUM PASAR MODAL*. Jakarta: Prenada Media.
- Rifkhan (2022). *Membaca Hasil Regresi Data Panel*. Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN).
- Sudana, I M. (2019). *Manajemen Keuangan Teori dan Praktik*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Almira, Ni P. A. K. Wiagustini, Ni L. P. (2020) Return On Asset, Return On Equity, Dan Earning Per Share Berpengaruh Terhadap Return Saham. *E. Jurnal Manajemen*, [S.l.], v. 9, n. 3, p. 1069 - 1088, mar. 2020.
- Andes, S. L., Puspitaningtyas, Z. & Prakoso, A. (2017). Pengaruh Inflasi, Kurs Rupiah dan Suku Bunga terhadap Return Saham Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Politeknik Caltex Riau: Akuntansi Keuangan dan Bisnis* Vol. 10, No.2, November, Hlm. 8-16.
- Andriyani, I. (2016). Orasi Bisnis. *Jurnal Ilmiah* Vol. 15 Bulan Mei 2016.
- Maharani, A., Haq, A. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Jurnal Ekonomi* Vol. 2, No. 2, Oktober, Hlm. 941-950.
- Samudra, Y. P. (2018). Ilmu dan Riset Manajemen. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* Volume 7, Nomor 8, Agustus 2018.
- Sari, W. I. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Terhadap Return LQ 45 dan Dampaknya Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)* Vol. 3, No. 1, September, Hlm. 65-75.

- Setyaningrum, R., & Muljono. (2016). Inflasi, Tingkat Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham. *Jurnal Bisnis & Ekonomi* Vol. 14, No. 2, Oktober, Hlm. 153-154.
- Suryani, N. K., & Sudiartha, G. M. (2018). Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Manajemen Unud* Vol. 7, No. 6, Hlm. 3172-3200.
- Yahya, N. S. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Lq 45 Bursa Efek Indonesia (Bei). *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar*.